




Research Article

## Konsep Iman Perspektif Asy-Syaukani Dalam Kitab Tafsir Fathul Qadir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan di Sekolah Azzahiriyyah

Ismail<sup>1</sup>, Neng Ulya<sup>2</sup>

1. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
E-mail: [Ismailmarjukio8@gmail.com](mailto:Ismailmarjukio8@gmail.com) 
2. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
Email: [neng.ulya@fai.unsika.ac.id](mailto:neng.ulya@fai.unsika.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Revised : November 27, 2025

Accepted : December 12, 2025

Avalable online : January 14, 2026

**How to Cite:** Ismail and Neng Ulya (2026) "The Concept of Faith from the Perspective of Asy-Syaukani in the Book of Tafsir Fathul Qadir and Its Relevance to Faith Education in Azzahiriyyah Schools", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 498–512. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1931.

### The Concept of Faith from the Perspective of Asy-Syaukani in the Book of Tafsir Fathul Qadir and Its Relevance to Faith Education in Azzahiriyyah Schools

**Abstract.** This research discusses the concept of faith from Abdullah Al-Syaukani's perspective in the book Tafsir Fathul Qadir and its relevance to faith education at the Azzahiriya School. This research aims to examine Asy-Syaukani's understanding of faith, which is connected to the practice of religious education in schools. Through analysis of the verses of the Qur'an relating to faith, as well as explanations of the interpretations presented by Asy-Syaukani, this research shows that faith is not

only a belief in the heart, but must also be manifested in actions and worship. Apart from that, it is hoped that the application of faith values in education can shape the character of students who are disciplined and responsible. Thus, this research contributes to the development of Islamic religious education that is more effective and relevant to the needs of the times. It is also hoped that it can become a reference for educators and school administrators in integrating faith values in the educational curriculum.

**Keywords:** Concept of Faith, Abdullah Al-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, Faith Education, Azzahiriya School

**Abstrak.** Penelitian ini membahas konsep iman dari perspektif Abdullah Al-Syaukani dalam kitab Tafsir Fathul Qadir dan relevansinya dengan pendidikan keimanan di Sekolah Azzahiriya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman Asy-Syaukani mengenai iman, yang dihubungkan dengan praktik pendidikan keagamaan di sekolah. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keimanan, serta penjelasan tafsir yang disampaikan oleh Asy-Syaukani, penelitian ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya merupakan keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan dan ibadah. Selain itu, penerapan nilai-nilai keimanan dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam kurikulum pendidikan.

**Kata Kunci:** Konsep Iman, Abdullah Al-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, Pendidikan Keimanan, Sekolah Azzahiriya

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama monoteistik yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, yang disebut Allah dalam bahasa Arab, pengikut agama Islam disebut Muslim. Islam dibawa oleh Nabi Muhammad pada abad ke-7 di Mekah, yang sekarang berada di Arab Saudi. Berikut adalah beberapa aspek utama tentang Islam. Dalam agama islam juga di ajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kebersihan. Umat Islam di seluruh dunia beragam dalam budaya dan tradisi, tetapi mereka semua berbagi keyakinan dan praktik dasar yang diajarkan oleh agama Islam. (Naila Farah, 2018)

*Tafsir Fathul Qadir* adalah salah satu karya tafsir yang sangat terkenal dalam khazanah literatur Islam. Ditulis oleh Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, tafsir ini dikenal dengan pendekatan yang komprehensif dan mendalam dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam *Tafsir Fathul Qadir*, karya Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, terdapat pembahasan tentang konsep iman yang dijelaskan dalam tafsir surat An-Nur ayat 36. (Abdullah Asy-Syaukani, 2016) Ayat ini berbicara tentang cahaya iman dan petunjuk dari Allah yang menerangi hati orang-orang beriman. Berikut adalah penjelasan konsep iman di dalam *Tafsir Fathul Qadir* dari Surat An-nur ayat 39 tersebut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٌ مَّ يَّقِيعَةٌ يَجْسِبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Di rumah-rumah yang Allah telah perintahkan untuk diangkat dan disebut nama-Nya di dalamnya; bertasbih kepada-Nya di pagi dan petang".

Dalam konteks ayat ini, iman dikaitkan dengan praktik ibadah dan zikir yang dilakukan di masjid-masjid. Asy-Syaukani menjelaskan bahwa iman yang kuat tercermin dalam kebiasaan seorang Muslim untuk mendatangi masjid, beribadah, dan menyebut nama Allah dengan penuh kesungguhan. Asy-Syaukani juga menekankan bahwa iman adalah fondasi dari segala perbuatan baik. (Abdullah Asy-Syaukani, 2016) Dengan iman yang kuat, seorang Muslim akan terdorong untuk terus beribadah dan menjaga hubungan yang erat dengan Allah.

Di Sekolah Azzahriyah, pendidikan keimanan dipraktikkan melalui berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk memperkuat iman dan spiritualitas siswa. Berikut ini beberapa bentuk pendidikan keimanan yang dipraktikkan di sekolah tersebut:

1. Siswa diajarkan dan diharuskan melaksanakan shalat berjamaah, terutama shalat Dhuha dan shalat Zuhur. Shalat berjamaah tidak hanya menanamkan kedisiplinan tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara siswa dan Allah.
2. Sekolah mengadakan sesi pengajian rutin, di mana siswa mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Kajian Al-Qur'an juga dilakukan untuk memahami tafsir dan makna ayat-ayat suci, sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami ajaran Islam.
3. Selain shalat, siswa juga dilatih untuk melaksanakan ibadah harian lainnya seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta zikir di waktu-waktu tertentu. Ini membantu siswa untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka.
4. Sekolah mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dll.), kegiatan keagamaan di bulan Ramadan (puasa, buka puasa bersama, tadarus Al-Qur'an), dan kegiatan sosial keagamaan seperti zakat, infaq, dan sedekah.
5. Sekolah mendorong pembiasaan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti berkata jujur, berperilaku santun, menghormati guru dan sesama siswa, serta menjaga kebersihan dan kerapian.

Konsep iman dalam *Tafsir Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani memiliki kecocokan yang erat dengan implementasi pendidikan keimanan di Sekolah Azzahriyah. (M. Achmad, 2015) Berikut adalah penjelasan bagaimana kedua hal ini saling berhubungan, dalam *Tafsir Fathul Qadir*, Imam Asy-Syaukani menggaris bawahi beberapa aspek penting dari iman yang mencakup:

1. Iman di ibaratkan sebagai cahaya yang menerangi hati orang beriman, memberikan petunjuk dan ketenangan.
2. Iman di wujudkan melalui konsistensi dalam ibadah, seperti bertasbih dan menjaga kesucian tempat ibadah.
3. Iman yang kuat tercermin dalam kebiasaan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan zikir.
4. Iman melibatkan keyakinan kokoh akan keesaan Allah dan pengakuan bahwa hanya Dia yang layak disembah.
5. Iman juga berarti mengenali tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam

semesta dan meresponsnya dengan penyembahan dan rasa syukur.

Pendidikan keimanan di Sekolah Azzahiriyyah mencakup berbagai kegiatan dan program yang mencerminkan konsep-konsep iman tersebut, antara lain:

1. Shalat Berjamaah

Praktik shalat berjamaah di sekolah mencerminkan upaya untuk menanamkan cahaya iman dalam hati siswa, memberikan petunjuk dan ketenangan melalui ibadah.

2. Pengajian dan Kajian Al-Qur'an

Melalui pengajian rutin dan kajian Al-Qur'an, siswa belajar untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, sejalan dengan konsep iman sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Praktik Ibadah Harian

Pembiasaan ibadah harian seperti doa dan zikir membantu siswa untuk selalu dekat dengan Allah dan memperkuat hubungan spiritual mereka, sesuai dengan konsep iman dalam tafsir.

4. Pembelajaran Aqidah dan Akhlak

Pelajaran aqidah mengajarkan dasar-dasar keimanan termasuk keesaan Allah, yang merupakan elemen kunci dalam iman menurut Asy-Syaukani.

5. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan seperti peringatan hari-hari besar Islam dan ibadah di bulan Ramadan mendorong siswa untuk mengenali dan mensyukuri kebesaran Allah dalam berbagai aspek kehidupan.

6. Pembiasaan Sikap Islami

Pembiasaan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan implementasi iman yang diwujudkan dalam perilaku dan tindakan nyata, seperti yang diuraikan dalam *Tafsir Fathul Qadir*.

Konsep iman dalam *Tafsir Fathul Qadir* oleh Imam Asy-Syaukani sangat cocok dengan implementasi pendidikan keimanan di Sekolah Azzahiriyyah. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya iman yang kokoh, yang tidak hanya tertanam dalam hati tetapi juga diwujudkan melalui praktik ibadah, pengakuan keesaan Allah, hubungan yang dekat dengan Allah, dan penghayatan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. (M. Achmad, 2015) Melalui berbagai program dan kegiatan, Sekolah Azzahiriyyah berupaya menanamkan iman yang kuat dan komprehensif sesuai dengan konsep-konsep yang diuraikan dalam tafsir tersebut.

Dalam pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pendidikan keimanan merupakan hal yang mendasar dalam membentuk karakteristik siswa, serta dalam pendidikan keimanan disekolah dapat membantu siswa mengembangkan keimanan dalam hal spiritual siswa seperti sholat, membaca al-qur'an dan lainnya. Karenanya, peneliti tertarik melakukan studi yang berjudul: "Konsep iman Perspektif Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir dan Relevansinya di sekolah Azzahiriyyah".

Terdapat beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang ingin dibahas. yakni: 1) Bagaimana penafsiran Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* terhadap ayat-ayat tentang keimanan dalam surah an-nuur ayat 36 dan surat an-naml ayat 91-92, 2) Bagaimana konsep iman perspektif Asy-Syaukani dalam kitabnya *Tafsir Fathul Qadir*,

3) Bagaimana relevansi konsep iman perspektif Asy-Syaukani dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* dengan pendidikan keimanan di sekolah Islam Azzahriyah?

Tujuan dari penelitian ini adalah guna merespon beberapa pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan, yaitu: 1) Mengetahui penafsiran Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* terhadap ayat-ayat tentang keimanan dalam surah al-nuur ayat 36 dan surat al-naml ayat 91-92, 2) Mengetahui konsep iman perspektif Asy-Syaukani dalam kitabnya *Tafsir Fathul Qadir*, 3) Mengetahui relevansi konsep iman perspektif Asy-Syaukani dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* dengan pendidikan keimanan di Sekolah Islam Azzahriyah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji konsep iman menurut Abdullah Al-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* dan relevansinya dengan pendidikan keimanan di Sekolah Azzahriyah. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai keimanan dalam konteks pendidikan.

Dalam penelitian, Peneliti melakukan kajian terhadap literatur yang relevan, termasuk kitab *Tafsir Fathul Qadir* dan sumber-sumber lain yang membahas konsep iman. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Asy-Syaukani mengenai iman.

Dalam proses pengumpulan data yaitu melalui wawancara dengan guru dan siswa di Sekolah Azzahriyah. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mengenai implementasi pendidikan keimanan di sekolah, serta bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam *Tafsir Fathul Qadir* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Adapun Analisis data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep iman dan praktik pendidikan keagamaan. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan teori yang terdapat dalam *Tafsir Fathul Qadir*.

Hasil analisis disusun dalam bentuk laporan yang mencakup temuan-temuan utama, diskusi, dan kesimpulan mengenai relevansi konsep iman dalam pendidikan keimanan di Sekolah Azzahriyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil pembahasan difokuskan pada penerapan konsep iman menurut Abdullah Al-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* dan relevansinya dengan pendidikan keimanan di Sekolah Azzahriyah. Hasil analisis menunjukkan beberapa p penting sebagai berikut:

### 1. Penafsiran Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* terhadap Ayat-ayat tentang Keimanan dalam Surah An-Nuur Ayat 36 dan Surah An-Naml Ayat 91-92

فِي بُيُوتٍ آذَنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ۗ وَسَبَّحَ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Di rumah-rumah yang di dalamnya telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di dalamnya bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang. (Qs. An-Nur:36)

Asy-Syaukani dalam kitab *Fathul Qadir* memberikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat-ayat tentang keimanan, khususnya dalam Surah An-Nuur ayat. Dalam ayat-ayat tersebut, Asy-Syaukani menekankan bahwa iman bukan hanya sebatas keyakinan dalam hati, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk ibadah yang dilakukan secara konsisten. Pada Surah An-Nuur ayat 36, Asy-Syaukani memfokuskan penafsiran pada konsep rumah-rumah Allah (*buyuutullah*) yang diperintahkan untuk dijaga kesuciannya dan sebagai tempat untuk berzikir kepada Allah. Dalam menafsirkan kata *فِي بُيُوتٍ* (di rumah-rumah) banyak para mufassir yang berpendapat mengenai kata ini, berikut macam-macam fatwa atau ucapan yang dikeluarkan oleh mufassir dalam mengartikan kata tersebut:

- Pendapat Mujahid, Al Hasan, dan lainnya, bahwa maksudnya adalah masjid-masjid
- Pendapat yang diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa maksudnya adalah rumah-rumah Baitul Maqdis
- Pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid, bahwa maksudnya adalah rumah-rumah Nabi Muhammad SAW
- Pendapat Ikrimah, bahwa maksudnya adalah semua rumah.

Pendapat pertama lebih tepat, berdasarkan firman-nya, *لِيُذَكِّرَ فِيهَا رَبُّهَا وَيُذَكِّرَ فِيهَا رَبُّهَا* (di dalamnya bertasbih [menyucikan] nam-nya pada waktu pagi dan petang). Karna huruf *baa'* pada lafadz *بُيُوتٍ* baik dengan *dhammah* maupun dengan *kasrah*, dibenarkan dalam bahasa. Maka ia menafsirkan bahwa masjid atau musholah sebagai simbol keimanan harus dijaga dan dimakmurkan dan menjadi salah satu aspek nyata dalam beriman kepada Allah. (Abdullah Al-Syaukani, 2016)

Berikutnya penafsiran Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* pada surat An-Naml ayat 91-92:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝٩١  
وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝٩٢

Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan memiliki segala sesuatu. Aku diperintahkan agar masuk ke dalam golongan orang-orang muslim. (Aku juga hanya diperintahkan) agar membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka, siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya dia mendapatkannya untuk (kebaikan) dirinya. Siapa yang sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan." (Qs. An-Naml:91-92)

Sementara dalam Surah An-Naml ayat 91-92, Dalam ayat ini Asy-Syaukani memberikan penjelasan yang mendalam tentang beberapa konsep penting dalam Islam, disebutkan bahwa kejahatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah syirik, yang merupakan dosa terbesar dalam Islam. Balasan bagi manusia yang berbuat syirik sangat berat, yaitu disungkurkan ke dalam neraka dengan muka terlebih dahulu, menunjukkan konsekuensi besar dari perbuatan ini. (Abdullah Al-Syaukani, 2016a)

Dalam ayat ini juga menegaskan adanya balasan setimpal atas setiap amal perbuatan, menunjukkan keadilan Allah dalam membalas setiap perbuatan hamba-Nya sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan. Rasulullah SAW juga diperintahkan untuk menyampaikan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah semata, tanpa ada sekutu. Hal ini menekankan pentingnya tauhid dalam ajaran Islam, yaitu keyakinan hanya kepada Allah. Dengan selalu mengerjakan amal baik dan meninggalkan amal buruk, Rasulullah SAW juga selalu berseru kepada umatnya tentang pentingnya membaca Al-qur'an dan meningkatkan keimanan yang mana salah satunya menjadikan Al-qur'an bukan hanya sekedar membaca saja, tetapi menjadikan Al-qur'an sebagai suatu ibadah dan bentuk penyampaian wahyu Allah kepada umat manusia. (Abdullah Al-Syaukani, 2016a)

Dalam firmanNya Allah memerintahkan RasulNya SAW, untuk mengatakan perkataan ini kepada mereka, yakni katakanlah, hai Muhammad "Sungguhnyaku hanya bertugas sebagai pemberi peringatan kepada umat dan barang siapa yang mendapat petunjuk akan merasakan manfaatnya untuk dirinya sendiri, sedangkan yang sesat akan merasakan akibat buruk dari kesesatannya". Dalam tafsirnya, Asy-Syaukani mengaitkan antara keimanan dan ketaatan, menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah merupakan wujud dari iman yang sejati. Ayat ini diakhiri dengan ungkapan syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, termasuk kenabian dan ilmu, yang merupakan anugerah besar bagi umat manusia. (Abdullah Al-Syaukani, 2016)

## 2. Konsep Iman dalam Perspektif Asy-Syaukani di Tafsir Fathul Qadir Surah An-Nur ayat 36 dan Surah An-Naml ayat 91-92

Konsep iman menurut Asy-Syaukani dalam tafsirnya *Fathul Qadir* adalah konsep yang menyeluruh dan mencakup beberapa dimensi, yaitu dimensi hati, lisan, dan perbuatan. Dimensi Hati (*Qalbu*) adalah tempat bersemayamnya keyakinan yang paling dalam. Dalam dimensi ini, iman berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan bahwa segala ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah benar. Dimensi lisan adalah dimensi verbal dari iman. Ketika seseorang mengucapkan syahadat ini adalah manifestasi verbal dari keyakinannya. Dimensi perbuatan adalah penerapan iman dalam bentuk tindakan nyata. (Abdullah Al-Syaukani, 2016a)

Dalam pandangan Asy-Syaukani, iman tidak hanya terbatas pada keyakinan dalam hati atau pengakuan lisan, tetapi harus diiringi dengan amal perbuatan yang mencerminkan ketaatan kepada Allah. Asy-Syaukani menegaskan bahwa iman adalah keyakinan yang membuahkan ketundukan kepada Allah dalam bentuk amal-amal saleh. (Abdullah Al-Syaukani, 2016a)

Selain itu, Asy-Syaukani berpendapat bahwa iman bersifat dinamis dan dapat bertambah serta berkurang. Penambahan iman bisa dicapai melalui ketaatan kepada Allah, seperti memperbanyak ibadah, berzikir, serta memelihara perbuatan baik, sedangkan penurunan iman dapat terjadi karena perbuatan maksiat atau lalai dalam ibadah. (Abdullah Al-Syaukani, 2016a)

Perspektif Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir pada Surat An-Nur ayat 36 menyatakan bahwa perintah untuk meramaikan tempat ibadah dengan dzikir dan

sholawat kepada Nabi Muhammad SAW mencerminkan pentingnya memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah. Ia menegaskan bahwa aktivitas tersebut tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga memperkuat hubungan umat dengan Rasulullah SAW, sehingga tercipta lingkungan yang penuh keberkahan dan nilai-nilai spiritual. (Abdullah Al-Syaukani, 2016a)

Selanjutnya Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir pada Surat An-Naml ayat 91-92 menyatakan bahwa ayat tersebut mengajarkan pentingnya menguatkan keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, dan Kitab Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam kehidupan. Asy-Syaukani menekankan bahwa iman yang kuat harus diikuti dengan amal saleh yaitu berbuat kebaikan dan meninggalkan segala bentuk kemunkaran. Dengan demikian, seseorang akan dapat hidup sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, serta mendapatkan keridhaan-Nya. (Abdullah Al-Syaukani, 2016a)

### 3. Relevansi Konsep Iman Perspektif Asy-Syaukani dan relevansinya dengan Pendidikan Keimanan di Sekolah Islam Azzahriyyah

Dalam konteks pendidikan di sekolah Islam Azzahriyyah, konsep iman yang disampaikan oleh Asy-Syaukani dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aspek spiritual, seperti memperkuat keimanan siswa melalui ibadah bersama, pembiasaan berzikir, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, guru-guru dapat mengintegrasikan konsep iman sebagai keyakinan yang membutuhkan pembuktian melalui amal perbuatan dalam berbagai mata pelajaran agama dan karakter. Adapun program atau kegiatan yang di terapkan dalam pendidikan keimanan di sekolah yaitu sebagai berikut:

#### a. Relevansi dimensi *qolbu* dengan pembiasaan Sholat dhuha berjamaah

Dimensi *qolbu* (Hati) merujuk pada aspek spiritual, emosional, dan batiniah manusia yang menjadi pusat kesadaran, keimanan, dan moralitas. Dalam konteks Islam, *qolbu* bukan hanya organ fisik (jantung), tetapi lebih kepada hati dalam pengertian metafisik yang menjadi inti dari spiritualitas dan penggerak amal seseorang. *Qolbu* menjadi tempat iman bertumpu. Dalam Dimensi *qolbu* (hati atau spiritualitas) memiliki relevansi yang erat dengan pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Pelaksanaan sholat sunnah duha berjamaah di sekolah ini adalah langkah konkret untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah sunnah. Rutinitas sholat duha sebelum pembelajaran dimulai memberi nilai tambah pada pembentukan disiplin spiritual siswa. Pihak sekolah tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana, tetapi juga menanamkan tujuan utama dari pelaksanaan ibadah ini agar siswa terbiasa dengan sholat sunnah bahkan setelah lulus. Dikatakan di dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Muslim sebagai berikut:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"Setiap ruas dari anggota tubuh di antara kalian pada pagi hari, harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah

sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan semua itu dapat disepadankan dengan mengerjakan sholat dhuha dua rakaat".(HR Muslim)

Hadits ini mengingatkan bahwa setiap bagian tubuh kita memiliki "kewajiban sedekah" setiap pagi sebagai tanda syukur kepada Allah. Setiap ucapan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, serta perbuatan baik seperti menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dihitung sebagai sedekah. Sholat dhuha dua rakaat menjadi bentuk ibadah yang setara dengan seluruh kebaikan ini, sehingga sangat dianjurkan untuk dilakukan pada pagi hari agar mendapatkan pahala dan berkah seperti telah bersedekah dengan berbagai amal kebaikan tersebut. Dalam kegiatan pembiasaan sholat duha merupakan upaya dalam meningkatkan keimanan seseorang dan sekaligus mencari amal ibadah dalam sholat sunnah duha yang di setiap gerakannya mengandung arti sedekah, sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam hadits diatas.

Adapun ungkapan dari guru agama disekolah mengenai upaya yang digunakan untuk menumbuhkan rasa cintanya kepada Allah dan tempat ibadah umat islam, berikut tanggapan Bu Uun yang mengajar pendidikan agama islam "Di sekolah kami, para murid dibiasakan untuk selalu membiasakan melaksanakan Nila-nila atau norma-norma keislaman. Guna tujuannya untuk menanamkan rasa cinta-Nya kepada Allah dan selalu meramaikan tempat ibadah seperti musholah, dengan melaksanakan rutinitas sholat dhuha setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan sholat wajib (Dzuhur) berjamaah sebelum pulang sekolah".

b. Relevansi dimensi Lisan dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an

Dimensi lisan dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an merujuk pada aspek penggunaan dan pengolahan lidah serta suara dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dimensi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca, tetapi juga nilai-nilai spiritual, edukatif, dan sosial yang terkandung dalam aktivitas membaca Al-Qur'an secara rutin.

Terhususnya di Sekolah Islam Azzahiriyyah melaksanakan kegiatan pembacaan Al- Qur'an dan sholat sunnah secara rutin untuk membentuk kebiasaan beragama yang kuat pada siswa. Kegiatan ini, yang diadakan setiap hari Jumat setelah sholat Duha, dan program tahfiz yang tersedia dalam bentuk kelas intensif dan reguler, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta apresiasi siswa terhadap Al-Qur'an. Berikut pengertian dari kelas intensif dan reguler, sebagai berikut:

1) Kelas intensif

Kelas intensif adalah program pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pelatihan atau bimbingan dalam waktu yang relatif singkat namun dengan intensitas yang tinggi. Biasanya, kelas intensif memiliki jadwal yang lebih padat dan frekuensi pertemuan yang lebih sering dibandingkan dengan program reguler. Tujuan utama dari kelas intensif adalah membantu peserta mencapai pemahaman atau keterampilan tertentu secara cepat dan mendalam, terutama untuk menghadapi kebutuhan atau tantangan tertentu, seperti ujian, pelatihan kerja, atau penguasaan keterampilan spesifik.

Namun pada program kelas intensif ini terfokus kepada hafalan tahfid Al-qur'an, karena program khusus yang dirancang untuk membantu peserta menghafal Al-Qur'an dengan metode dan pendekatan yang intensif dalam

waktu tertentu, waktu kelas intensif yang ditetapkan disekolah ini yaitu setiap setelah sholat Dzuhur berjamaah. Tujuan program ini dibuat teruntuk siswa atau siswi yang ingin mempercepat proses menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan intens dan jadwal pembelajaran yang terstruktur.

Adapun tanggapan guru pendidikan agama islam mengenai adanya kelas intensi di sekolah islam azzahiriyyah ini, berikut tanggapa Bu Uun sebagai guru pendidikan agama islam “kelas intensif ini adalah wadah khusus bagi siswa atau siswi yang memiliki keinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Kelas ini berbeda dari kelas reguler karena dirancang dengan suasana yang mendukung fokus mereka dalam menghafal dan memahami makna ayat-ayat suci. Dalam kelas intensif, kita tidak hanya belajar pelajaran seperti biasanya, tetapi juga memiliki waktu khusus untuk mendalami hafalan Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, dan menghayati maknanya. Kalian akan didampingi oleh guru-guru yang siap membantu, baik dalam teknis hafalan maupun menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an”.

## 2) Reguler

Kelas regular adalah kelas yang mengacu pada sistem pendidikan yang mengikuti kurikulum standar, di mana siswa belajar sesuai jadwal pelajaran yang telah ditetapkan. Namun dalam pelaksanaannya diadakan sebuah praktik ibadah sunnah yang dilakukan di pagi hari setelah matahari terbit hingga menjelang waktu zhuhur. Dalam konteks ini, pembiasaan sholat dhuha dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai untuk menanamkan kebiasaan spiritual dan meningkatkan kedisiplinan. Sebelum siswa akan pulang diwajibkan melaksanakan sholat *Dzuhur* berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kebersamaan, meningkatkan keimanan, dan memastikan siswa tidak melewatkan kewajiban sholat di tengah kesibukan belajar.

Adapun ungkapan dari guru agama disekolah mengenai pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar pada kelas reguler yang berada disekolah yang berbasisi pondok pesantren Azzahiriyyah, berikut tanggapan Bu Uun yang mengajar pendidikan agama islam “Kelas regular merupakan kelas seperti pada umumnya, namun ada sedikit perbedaan dari kelas regular ini karna adanya pembiasaan pelaksanaan sholat duha sebelum memulai pembelajaran dan sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang. Tanggapan saya sebagai guru PAI sangat menyambut baik pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah karena hal ini serupa dengan konsep kelas intensif, hanya saja berbeda dalam pengaturan waktu; pembiasaan ini berakhir sebelum pulang sekolah, sedangkan kelas intensif melanjutkan hingga pelaksanaan sholat asar berjamaah sebelum siswa pulang”.

## c. Relevansi dimensi Amal dengan melaksanakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Sekolah memanfaatkan momen penting seperti peringatan hari besar keagamaan (Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra Mi'raj) untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti siswa, guru, dan warga sekitar dilibatkan secara aktif, yang bukan hanya memperkuat ikatan komunitas sekolah tetapi juga memupuk nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Adapun ungkapan dari guru agama disekolah mengenai kegiatan rutin dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) untuk meningkatkan pengetahuan spiritual siswa dalam keagamaan dan melibatkan semua pihak yang ada di sekitar lingkungan sekolah, berikut tanggapan Bu Uun yang mengajar pendidikan agama islam “Di sekolah kami, siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mengikuti kajian dan ceramah agama. Kami percaya bahwa kegiatan ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama dan membentuk karakter mereka. Kajian agama diadakan pada waktu tertentu. Siswa dapat mengikuti ceramah dari ustadz yang mengajar di pondok, yang membahas berbagai topik terkait agama. Selain kajian mingguan, kami juga mengadakan ceramah special pada bulan-bulan tertentu seperti Maulid Nabi dan Isro wal mi’raj. Kami juga menghadirkan pembicara tamu seperti tokoh agama, dan Alumni dari pondok yang notabennya lulus Pondok pesantren Azzahiriyyah. Selain itu orang tua dan warga disekitar lingkungan sekolah juga di ikut sertakan dalam kegiatan bulanan ini”.

Ada beberapa kegiatan yang berupa pembiasaan amal sholeh yang dimasukkan ke dalam aktivitas keagamaan di sekolah Azzahiriyyah adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Hadits dan Sirah Nabi

Pengajaran tentang hadits dan sirah Nabi yang dilakukan di pondok pesantren menjadi tambahan pembelajaran yang sangat berguna untuk memperdalam ilmu agama siswa.

Adapun ungkapan dari guru agama disekolah mengenai kegiatan rutin Pengajian Kitab di pondok dalam meningkatkan pengetahuan agama islam yang lebih mendalam, berikut tanggapan Bu Uun yang mengajar pendidikan agama islam “Dalam sekolah kami, memiliki suatu perbedaan dalam pelaksanaan kelas intensif ini yaitu dengan menambahkan kegiatan rutin pembelajaran kitab yang melibatkan siswa sekolah dan dikemas dalam kelas intensif berbasis pondok pesantren dan sekolah merupakan sebuah inisiatif yang sangat positif. Dalam pandangan Islam, upaya seperti ini adalah bentuk nyata dari amal sholeh untuk meningkatkan kualitas ilmu dan iman generasi muda”.

b. Menanamkan rasa sosial dengan berbagi bersama

Selain belajar di sekolah, siswa juga diajarkan untuk saling berbagi kepada sesama, menanamkan rasa empati pada siswa melalui kegiatan berbagi takjil di bulan Ramadhan memberikan manfaat besar, seperti meningkatkan kepedulian terhadap sesama, mempererat silaturahmi, dan melatih siswa untuk lebih bersyukur atas nikmat yang dimiliki.

Adapun ungkapan dari guru agama disekolah mengenai kegiatan berbagi takjil pada bulan ramadhan sebagai bentuk menanamkan rasa kepedulian kepada sesama dan mengajarkan siswa untuk selalu memberikan dampak positif ditengah-tengah pergaulan remaja, berikut tanggapan Bu Uun yang mengajar pendidikan agama islam “Dalam setiap bulan suci ramadhan siswa seringkali mengadakan berbagi takjil kepada oranglain dan dilanjutkan berbuka bersama di sekolah kegiatan ini sangat positif terlebih lagi waktunya pada bulan Ramadhan, ini merupakan sebuah langkah positif dalam mendidik siswa untuk menanamkan nilai-nilai keikhlasan, empati, dan kepedulian terhadap sesama, sekaligus mengajarkan pentingnya berbagi sebagai bagian dari amal ibadah di bulan yang penuh berkah”.

## KESIMPULAN

Penafsiran Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir terhadap Surah An-Nuur Ayat 36 dan Surah An-Naml Ayat 91-92 menekankan bahwa iman bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi harus diwujudkan melalui amal perbuatan yang konsisten, termasuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Ia menyoroti pentingnya menjaga kesucian rumah Allah sebagai tempat berzikir dan beribadah, serta mengingatkan bahwa syirik adalah dosa terbesar yang memiliki konsekuensi berat. Dengan demikian, Asy-Syaukani mengajak umat untuk memperkuat keimanan dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata. Konsep iman menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir mencakup dimensi hati, lisan, dan perbuatan, yang menunjukkan bahwa iman harus diinternalisasi secara menyeluruh dan diimplementasikan dalam tindakan nyata. Ia menekankan bahwa iman yang kuat harus diiringi dengan amal saleh, serta pengamalan ajaran Al-Qur'an sebagai manifestasi dari keyakinan tersebut. Dengan demikian, Asy-Syaukani menggarisbawahi pentingnya integrasi antara keyakinan dan tindakan dalam membangun kepribadian Muslim yang utuh dan berdaya saing.

Relevansi konsep iman perspektif Asy-Syaukani dengan pendidikan keimanan di Sekolah Islam Azzahriyyah terletak pada penerapan nilai-nilai keimanan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan di sekolah ini berfokus pada penguatan iman melalui ibadah bersama, pembiasaan berzikir, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, yang sejalan dengan ajaran Asy-Syaukani bahwa iman harus dibuktikan melalui amal perbuatan. Dengan demikian, pendidikan keimanan di Azzahriyyah berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- (2012), I. risky kawasati. (1990). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *BUDIDAYA AYAM RAS PETELUR (Gallus Sp.)*, 21(58), 99-104.  
<https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom>  
1989
- Abdullah Al-Syaukani, Y. bin A. A.-S. (2016a). Tafsir Fathul Qadir jilid 7. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. (Vol. 1, Issue April).
- Abdullah Al-Syaukani, Y. bin A. A.-S. (2016b). *Tafsir Fathul Qadir jilid 8*.
- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31-49.  
<https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57-67.  
<https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Achmad, M. (2015). *Fath Al-Qadir Karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu Kajian*

*Metodologi).*

- Achmad, S. (2022). Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 19–29. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amanda, A., Tirta Bayu, B., Wismanto, W., Hamida, A., & Kusuma, A. D. (2024). Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa. 2(3), 114–128. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.258>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.viii.28>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.vii.57>
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.viii.14255>
- Ayu Savitri. (2013). KEPERCAYAAN GAIB DAN KEJAWEN Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang Ikha Safitrf. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8, 18–28.
- Deprizon, Isnaini, Ramadhani, N. S., & Dwinata, W. (2018). Akidah, Iman, Islam dan Ihsan. *Universitas Riau*, 1(2), 8.
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 48–58. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/791>
- HM, Manizar, E. (2017). OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH Abstrak. *Tadrib*, 3(2)(1), 251–277.
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 11(Hal. 283-310), 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>
- Jayapld. (1993). *BAB III (analisis konten)*. 24–28.
- Kiki Kurnia Alamsyah. (2016). Pengaruh profitabilitas Return On Investment (ROI) dan leverage Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pembayaran Dividen Tunai Dividend Payout Ratio (DPR) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2005-2014. (*Doctoral Dissertation, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*)., 1–23.
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak Father Figures in The Digital Era Towards Children Educational and Psychological Needs. *Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9.
- Moch. Ikwan. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas Individu Dalam Mencapai Kepuasan Kerja Dosen. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 58– 74.

- <https://doi.org/10.52166/tabyin.vii2.21>
- Naila Farah, I. F. (2018). KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA (Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman). *Rausyan Fikr*, 14(2), 209–241. [https://d1wqtxstx6zle7.cloudfront.net/103824974/247-libre.pdf?1687927068=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKonsep\\_Iman\\_Islam\\_Dan\\_Taqwa.pdf&Expires=1716906142&Signature=aatBQh8w3YYhfLQCem8S71TZ~vww16EQIzfhOEG2rEfSFEBmp5fcZdMKtFYYnXzqZ2bIHU](https://d1wqtxstx6zle7.cloudfront.net/103824974/247-libre.pdf?1687927068=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKonsep_Iman_Islam_Dan_Taqwa.pdf&Expires=1716906142&Signature=aatBQh8w3YYhfLQCem8S71TZ~vww16EQIzfhOEG2rEfSFEBmp5fcZdMKtFYYnXzqZ2bIHU)
- Ramdani, M. A., & Iqbal, M. (n.d.). *Olahraga Sebagai Jalan Menuju Ketakwaan : Memperkuat Iman Melalui Aktivitas Fisik*. 3, 472–482.
- Reza, I. F. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 105–115. <https://doi.org/10.19109/psikis.vii.561>
- Rohmah, U. (2017). Pembentukan Karakter Islami (Pola Hubungan Terhadap Allah Dan Sesama Makhluq) Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Pelangi Alam Ponorogo. *Skripsi*, 1–84.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Saepudin, D. M., Solahudin, M., & Khairani, I. F. S. R. (2007). Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>
- Salsabilla, A., Daulay, N., & Farabi, M. Al. (2024). *Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient ( SQ ) dalam Pendidikan Islam Pendahuluan*. 13(3), 3179–3192.
- Sifa, R. M. (2022). Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah. *Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13081–13089.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19, 77.
- Solihah, I., Asikin, I., & Surbiantoro, E. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhus Shalihin. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–62. <https://doi.org/10.29313/jrpa.viii.222>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Syauqi Beik, I., & Mabniyyah Al hasanah, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Dan Pemilihan Tempat Berzakat Dan Berinfak. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 2(1), 64–75.
- Thalib, M. D. M. (2022). Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an. *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 9–29. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Vaughan, C. of. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*. 14(1), 55–

64.

Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>